

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kakao (*Theobroma cacao* L.) berasal dari daerah hutan hujan tropis di Amerika Selatan (Widya, 2008). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sesuai untuk perkebunan rakyat, karena tanaman ini dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun, sehingga dapat menjadi sumber pendapatan harian atau mingguan bagi pekebun.

Kakao juga merupakan tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Dharmasraya tetapi tidak sebanyak tanaman kelapa sawit dan karet. Akan tetapi masyarakat hanya menjadikan kakao sebagai tanaman sampingan bahkan hanya ditanam di depan rumah dan di pinggir jalan. Dari data (Badan Pusat Statistik, 2010) pada tahun 2015 luas lahan kakao mencapai 1.984,81 Ha dengan produksi mencapai 1.258,04 ton, dan pada tahun 2016 luas lahan kakao mencapai 2.108,88 Ha, dengan produksi mencapai 549.94 ton. Data ini menunjukkan adanya penurunan produksi yang sangat signifikan dan luas lahan yang meningkat, hal ini bisa disebabkan karena pemeliharaan yang kurang tepat.

Untuk mendukung pengembangan tanaman kakao agar berhasil dengan baik, langkah awal adalah mempersiapkan bahan tanam untuk pembibitan. Karena pembibitan merupakan pertumbuhan awal suatu tanaman sebagai penentu pertumbuhan selanjutnya maka pemeliharaan dalam pembibitan harus lebih diperhatikan. Selain pembibitan dan pemupukan, pertumbuhan bibit kakao juga dipengaruhi jenis tanah yang digunakan sebagai media (Syamsulbahri, 1996). Selama ini petani lebih cenderung memilih menggunakan pupuk kimia dari pada pupuk organik. Hal ini dikarenakan kandungan hara pupuk kimia lebih tinggi sehingga pengaruhnya lebih cepat terlihat, sedangkan pupuk organik pengaruhnya lebih lambat (Isroi, 2009).

Pembibitan merupakan pekerjaan awal dilapangan yang bertujuan untuk mempersiapkan bibit siap tanam. Pembibitan harus sudah disiapkan sebelum penanaman sekitar beberapa bulan sebelum penanaman di lapangan, agar bibit

yang ditanam tersebut memenuhi syarat, baik umur maupun ukuran. Untuk tanaman kakao biasanya digunakan pupuk organik dan pupuk an organik. Pupuk an organik banyak mengandung bahan kimia sedangkan pupuk organik berasal dari alam yang memiliki banyak manfaat.

Manfaat kompos untuk tanaman yang paling utama adalah memperbaiki struktur tanah dan meningkatkan hara tanah. Disamping itu pemberian kompos ke tanah dapat menekan biaya pembelian pupuk kimia yang relatif mahal. Oleh karena itu cara terbaik menekan biaya produksi adalah dengan memanfaatkan kompos kempaan daun gambir organik sebagai salah satu sumber unsur hara.

Gambir (*Uncaria gambir*) merupakan komoditas spesifik yang telah dikembangkan di Sumatera Barat. Umumnya masyarakat mengenal produksi gambir adalah hasil getah dari ekstraksi daun dan ranting yang telah dikeringkan, yang mengandung katekin, tanin, kateku, kuersetin, flouresin, dan lilin. Hasil getah gambir banyak digunakan sebagai bahan industri yaitu penyamak kulit, pembatik, cat, obat-obatan, kosmetik dan lain sebagainya. Kegunaan hasil produksi gambir yang beragam, maka gambir memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan dan memiliki peluang pasar yang cukup baik pada saat ini. Produksi gambir di Sumatera Barat lebih dari 80% berasal dari Kabupaten Lima Puluh Kota, dan Kabupaten Pesisir Selatan (Nazir, 2000). Tahun 2005 luas lahan perkebunan gambir Sumatera Barat adalah 19.658 ha dan meningkat menjadi 28.326 ha pada tahun 2009 dengan rata-rata peningkatan per tahun sekitar 11,08 %. Produksi gambir pada periode yang sama mengalami peningkatan yaitu dari 13.249 ton pada tahun 2005 menjadi 13.897 ton pada tahun 2009 atau meningkat rata-rata sekitar 1,25 % per tahun (Badan Pusat Statistik, 2010).

Didaerah Lima Puluh Kota ampas daun gambir ini biasanya diaplikasikan langsung ke tanaman gambir tanpa dikomposkan terlebih dahulu, sehingga pemanfaatannya kurang maksimal. Pemberian ampas daun gambir pada tanaman gambir oleh masyarakat Lima Puluh Kota memberikan dampak yang bagus terhadap pertumbuhan tanaman gambir tersebut. Pengkomposan ampas daun gambir ini bertujuan agar kandungan hara yang ada pada kompos ampas daun gambir ini mudah diserap oleh tanaman dan juga agar kompos daun gambir ini di gunakan dengan optimal.

Berdasarkan penelitian Frambudhi (2012) dalam 4 taraf perlakuan dosis kempaan daun gambir dan intensitas cahaya yang berbeda, bahwa dosis kempaan daun gambir 5,6 gram/bibit dan intensitas cahaya 40 % memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan bibit gambir. Dari penelitain Yuli Verawati, Novi, dan Irma Laelani Eka Putri, memberikan dosis 0 gram kompos gambir, 200 gram kompos gambir, 400 gram kompos gambir, 600 gram kompos gambir, dan 800 gram kompos gambir, hasil terbaik yaitu pemberian kompos gambir dengan dosis 800 gram/polybag terhadap pertumbuhan tanaman jagung. Dari penelitian inilah penulis mengambil acuan dosis kompos untuk bibit tanaman kakao. Untuk Pemanfaatan kompos kempaan daun gambir ini dirasa perlu juga untuk diketahui pengaruh kompos untuk komoditas lainnya seperti tanaman kakao. Untuk itu penulis telah melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pemberian Kompos Ampas Kempaan Daun Gambir (*Uncaria gambir*) terhadap Pertumbuhan Bibit Kakao (*Theobroma cacao* L.)”

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh kompos kempaan daun gambir terhadap pertumbuhan bibit kakao.
2. Untuk memperoleh dosis kompos kempaan daun gambir yang terbaik dalam memperbaiki pertumbuhan bibit kakao.

C. Manfaat Penelitian

1. Sebagai panduan dalam memberikan rekomendasi kompos kempaan daun gambir untuk bibit kakao.
2. Mengetahui kandungan hara pada ampas gambir sehingga ampas kempaan daun gambir dapat dimanfaatkan dan tidak menjadi limbah.